

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pendekatan kualitatif ini karena data yang akan dikumpulkan dan dianalisis memerlukan metode penelitian kualitatif. Data yang akan dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1. Makna yang diberikan oleh individu-individu terhadap sesuatu dan konteks sosial makna tersebut atau bagaimana manusia memperoleh makna itu (Silverman dalam Afrizal, 2017, hlm. 30)**

Pada penelitian ini peneliti ingin mengumpulkan informasi mengenai label, stigma atau argumen yang diberikan informan yaitu ibu tunggal yang bercerai di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor dalam memaknai stigma sosial terhadap ibu tunggal yang bercerai dan bagaimana manajemen komunikasi mereka dalam menghadapi persoalan terkait stigma tersebut.

- 2. Pengalaman orang tentang sesuatu (Strauss dan Corbin dalam Afrizal, 2017, hlm. 30)**

Data yang diperlukan terkait bagaimana pengalaman stigma yang dirasakan oleh ibu tunggal yang bercerai di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor

- 3. Pengetahuan manusia dan cara manusia menggunakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan mereka (Berger dan Luckmann dalam Afrizal, 2017, hlm. 30)**

Bagaimana pengetahuan ibu tunggal di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor terkait stigma sosial dan manajemen komunikasi serta bagaimana pengetahuan tersebut digunakan untuk mencari cara dalam menghadapi stigma yang dialami.

4. Proses terjadinya sesuatu dan kaitannya dengan lingkungan sosial kejadian tersebut (Afrizal, 2017, hlm. 30)

Bagaimana proses dari adanya stigma yang timbul kepada ibu tunggal yang bercerai dan kaitannya dengan tempat penelitian yang memiliki julukan Kampung Janda.

Adapun alasan lainnya mengapa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena memenuhi ciri-ciri dari riset kualitatif menurut Ali (2014, hlm. 253-254), yaitu sebagai berikut:

1. Tataan alami merupakan sumber data yang bersifat langsung dan pelaku riset itu sendiri menjadi instrumen kunci.

Pada penelitian ini sumber data berasal dari temuan yang diperoleh dari hasil penelitian di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Peneliti sangat memperhatikan sikap, perilaku, pendapat, persepsi, dan hal lainnya berdasarkan dari pandangan subjek penelitian. Peran peneliti sangat penting karena sebagai instrumen kunci yang menentukan bagaimana penelitian ini berlangsung.

2. Dalam melaksanakan riset kualitatif, pelaku riset menggunakan waktu cukup lama untuk langsung berbaaur dengan situasi sebenarnya sebagai sumber data.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti, hal pertama yang harus dilakukan sebelum melakukan wawancara adalah untuk bisa berbaaur dengan warga di tempat penelitian yaitu di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Tujuannya agar peneliti bisa lebih memahami lingkungan sekitar tempat subjek penelitian tinggal dan bisa

lebih dekat dengan subjek penelitian dan orang-orang sekitar sehingga memudahkan dalam wawancara.

3. Riset kualitatif bersifat deskriptif.

Pada hasil akhir dari penelitian ini data yang disajikan berupa pemaparan dari temuan yang ada di lapangan. Karena dalam hal ini, riset kualitatif memberikan pilihan bagi penulis untuk menjelaskan dan menganalisa serta menginterpretasikan temuannya di lapangan dengan lebih rinci.

4. Riset kualitatif memedulikan proses, bukan hasil atau produk.

Proses menjadi bagian penting dalam penelitian kualitatif ini. Pada penelitian di lapangan proses di sini menjelaskan bagaimana kegiatan penelitian yang berlangsung di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Tahapan dari sebelum kegiatan penelitian, proses mendapatkan data di lapangan dengan wawancara kepada ibu tunggal yang bercerai di sana, hingga proses pengolahan data yang ada di lapangan.

5. Analisis data bersifat induktif.

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa uraian deskriptif dari temuan di lapangan. Data yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan yang secara khusus mengarah langsung pada permasalahan terkait manajemen komunikasi terhadap ibu tunggal di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor dalam menghadapi stigma sosial. Pada penyajian data, jawaban dari setiap informan dianalisa dan diinterpretasikan secara umum.

6. Kepedulian utama riset kualitatif terletak pada makna.

Pada penyajian data, hasil temuan di lapangan dianalisa oleh peneliti terkait manajemen komunikasi ibu tunggal yang bercerai dalam menghadapi stigma sosial. Bagaimana

pemaknaan dari setiap jawaban informan diinterpretasikan oleh peneliti dengan melihat pada data yang ditemukan di lapangan.

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan secara *holistic* (utuh) yang melibatkan suatu penemuan. Penelitian kualitatif juga digambarkan sebagai model yang berlangsung di dalam keadaan natural yang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tingkat keterlibatan yang tinggi secara detail dalam pengalaman yang aktual (Creswell dalam Williams, 2007, hlm. 67). Salah satu yang diidentifikasi dalam penelitian kualitatif adalah fenomena sosial yang diselidiki berdasarkan pandangan partisipan.

3.1.2 Metode dan Strategi Penelitian

Penelitian ini akan mendeskripsikan data hasil analisa yang diperoleh dari pengamatan di lapangan yaitu dengan pendekatan studi kasus. Alasan menggunakan pendekatan studi kasus adalah karena dalam penelitian studi kasus lebih ditekankan pada masalah bagaimana dan mengapa suatu keadaan sosial bisa terjadi. Pada penelitian ini peneliti menekankan pada bagaimana proses manajemen komunikasi dan alasan dari tindakan subjek penelitian menghadapi stigma sosial yang dihadapinya, dalam hal ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait manajemen komunikasi ibu tunggal yang bercerai yang mendapatkan stigma sosial. Bagaimana cara ibu tunggal yang bercerai di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor dalam menghadapi stigma masyarakat. Selain itu peneliti ingin mengetahui alasan mengapa subjek menggunakan cara tersebut untuk menyelesaikan permasalahan stigma yang dihadapi oleh mereka. Peneliti studi kasus ingin memahami tindakan subjek dari sisi subjek penelitian, bukan dari sisi peneliti.

Data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara yang diperoleh dari ibu tunggal yang bercerai yang ada di Kampung Panyarang, Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. Selanjutnya, peneliti menganalisa manajemen komunikasi dalam menghadapi stigma sosial ibu tunggal yang bercerai tersebut.

Sagadin (dalam Starman, 2013, hlm. 31) menyatakan bahwa studi kasus digunakan saat kita menganalisis dan mendeskripsikan, misalnya mengenai setiap individu (aktivitasnya, kebutuhan khusus, situasi kehidupan, sejarah hidup, dll.), sekelompok orang (departemen sekolah, sekelompok siswa dengan kebutuhan khusus, staf pengajar, dll.), institusi perorangan atau masalah (bisa beberapa masalah), proses, fenomena atau kejadian di institusi tertentu, dan hal lainnya secara rinci.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Alasan pemilihan tempat penelitian di daerah tersebut adalah bahwa Kampung Panyarang disebut sebagai Kampung Janda karena dikatakan kampung ini dihuni oleh banyak keluarga yang dikepalai ibu tunggal. Alasan mengapa banyaknya janda disana, diantaranya adalah para suami yang bekerja sebagai penambang pasir yang meninggal tertimbun longoran. Adapun karena beberapa kasus perceraian yang dialami para perempuan yang menikah muda. Selain itu ketidakmampuan dalam hal ekonomi yang dan masalah perselingkuhan menjadi sumber perceraian dari keluarga yang dikepalai ibu tunggal.

Terdapat beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informan penelitian, yakni latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles, Huberman & Saldana, 2014, hlm. 56-57). Penentuan informan dalam penelitian ini secara *purposive sampling* yaitu menentukan subjek atau objek penelitian sesuai dengan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu peneliti memilih subyek penelitian berdasarkan penilaian peneliti.

Dalam hal ini peneliti mencari pihak-pihak yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti. Adapun pihak yang akan dijadikan objek penelitian adalah ibu tunggal yang bercerai yang ada di Kampung Panyarang, Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah ibu tunggal yang bercerai, antara lain :

- 1) Ibu tunggal yang bercerai pada usia muda (< 50 tahun)

- 2) Ibu tunggal yang bercerai pada usia tua (> 50 tahun)
- 3) Ibu tunggal yang baru menikah sekali
- 4) Ibu tunggal yang sudah menikah lebih dari satu kali

Adapun mengapa kriteria tersebut diambil karena berdasarkan pada informasi yang didapat dari Ketua RW Kampung Panyarang, Bapak Endang, kampung ini berpenduduk sebanyak 1.530 jiwa. Kampung Panyarang yang terletak di RW 07 ini terdiri dari 5 RT yang tergabung di dalamnya. Jumlah janda rata-rata pada setiap RT yaitu 5 orang, sehingga kurang lebih total janda yang ada di Kampung Panyarang tersebut berjumlah 35 orang dari data terakhir yang dihimpun oleh Bapak Endang. Usia janda yang ada di kampung ini berkisar antara 40-70 tahun. Kebanyakan janda khususnya yang bercerai merupakan janda yang berusia tua, sedangkan yang muda hanya ada beberapa dan tidak semua ada di setiap RT. Sebagaimana dari data yang diperoleh, janda muda terbanyak berada di RT 02. Ada sekitar 2-3 janda di sana, namun hanya ada salah seorang janda yang bersedia menjadi informan yaitu Ibu Siti Hasanah. Ia merupakan seorang janda muda yang memiliki 2 orang anak perempuan. Ia berusia 38 tahun dan telah bercerai dari suaminya sekitar setahun yang lalu. Alasannya karena perjudohan yang dilakukan orang tuanya dengan sang mantan suaminya tersebut. Saat ini ia tidak memiliki pekerjaan karena sudah berhenti dari pekerjaannya di pabrik garmen sekitar 3 bulan yang lalu.

Adapun informan kedua Ibu Idah yang merupakan janda tua di RT 03. Janda dengan usia tua terbanyak ada di RT ini, sekitar 3-4 janda berusia tua mendiami RT 03 dan kebanyakan telah bercerai lebih dari sekali. Ibu Idah yang sehari-hari membuka warung di rumahnya ini, merupakan janda tua yang berusia 50 tahun. Ia telah bercerai sebanyak 4 kali. Adapun rumah tangga terakhirnya gagal karena sang mantan suami yang tidak menafkahi keluarga. Ia memiliki seorang putri yang kini bekerja di pabrik. Informan ketiga, Ibu Aam juga merupakan warga di RT 03. Ia merupakan janda tua yang berusia 58 tahun. Ia telah bercerai sebanyak 6 kali. Alasan perceraian pada pernikahan terakhirnya karena perselingkuhan sang mantan suami. Ia memiliki dua orang putra. Seorang telah menikah dan keduanya bekerja sebagai pedagang di luar kampung.

Adapun informan terakhir yaitu, Ibu Juariah. Ia merupakan janda tua yang berusia 50 tahun dan bercerai sekali. Ia merupakan warga di RT 02, kebanyakan janda tua dan yang bercerai sekali mendiami RT ini. Adapun kenapa penulis memilih Ibu Juariah ini karena sesuai dengan kriteria dan untuk menjadi pembanding janda tua yang bercerai hanya sekali. Ibu Juariah ini bercerai dikarenakan sang mantan suami yang berselingkuh. Ia memiliki 8 orang anak, dimana anaknya yang paling besar bekerja sebagai juru masak di salah satu rumah makan dan anaknya yang paling bungsu masih duduk di kelas 2 SD.

Pengambilan sampel sebagai informan utama didasarkan pada keterangan data yang diperoleh tersebut yang memenuhi kriteria dan berdasarkan pada data umum jumlah janda yang bercerai. Berikut merupakan tabel yang menyajikan data informan utama, seperti yang sudah dijabarkan di atas sebelumnya.

Tabel 3.1 Informan Utama

No.	Nama	Keterangan
1.	Idah	Usia : 50 Tahun Menikah lebih dari satu kali
2.	Aam	Usia : 58 Tahun Menikah lebih dari satu kali
3.	Siti Hasanah	Usia : 38 Tahun Menikah satu kali
4.	Juariah	Usia : 50 Tahun Menikah satu kali

Kriteria informan pendukung dalam penelitian ini yaitu, orang yang terkait dengan masalah yang diteliti yaitu pihak desa, tokoh masyarakat, keluarga dan tetangga informan.

Tabel 3.2 Informan Pendukung

No.	Nama	Keterangan
1.	Candra Lena	Kepala Desa Ciburayut
2.	Endang	Ketua RW 07 Kampung Panyarang Desa Ciburayut
3.	Siti Sofiah	Anak Ibu Siti Hasanah
4.	H. Tajudin	Tetangga dan tokoh masyarakat

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah untuk memberikan bukti bagi pengalaman yang sedang diselidiki. Peneliti menganalisa bukti untuk menghasilkan deskripsi inti dari pengalaman. Berikut ini adalah beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti langsung bertatap muka mewawancarai ibu tunggal yang bercerai dalam menghadapi stigma sosial di Kampung Panyarang Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam). Sebelum melakukan wawancara, pedoman wawancara disusun terlebih dahulu. Selain itu dalam proses wawancara ini, seseorang diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Creswell (2007, hlm. 20) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.

2. Dokumentasi

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti juga akan mengumpulkan data dalam dokumentasi berupa materi audio dan visual

seperti foto, catatan dan rekaman suara selama proses wawancara berlangsung dengan ibu tunggal yang bercerai dan dengan informan pendukung. Bukti dokumentasi dapat terdiri dari tulisan, lisan, visual (seperti foto), atau artefak budaya (Polkinghorne, 2005, hlm. 144).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah segala bentuk informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer yang diambil dalam penelitian ini difokuskan pada data hasil wawancara ibu tunggal yang bercerai. Data sekunder dari penelitian ini akan diambil dari literatur, jurnal serta penelitian yang berkenaan dengan manajemen komunikasi dalam menghadapi stigma sosial.

Karena fokus penelitian kualitatif berbeda dengan fokus penelitian statistik, maka diperlukan seperangkat prinsip untuk pemilihan sumber data. Fokus pertanyaan kualitatif adalah pada menggambarkan, memahami, dan mengklarifikasi pengalaman manusia. Diperlukan pengumpulan serangkaian deskripsi yang intens, lengkap, dan jenuh dari pengalaman yang sedang diselidiki (Polkinghorne, 2005, hlm. 139).

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen adalah sesuatu yang telah disetujui dan dapat diterima (Xu dan Storr, 2012, hlm. 1). Peneliti sebagai instrumen yang menentukan fokus penelitian, memilih informan yang dijadikan sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan terkait penemuan di lapangan. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan di bimbing oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan dan tahap pembuatan laporan. Pada tahap pra penelitian, peneliti menyusun rancangan penelitian terlebih dahulu. Rancangan penelitian tertuang dalam proposal penelitian yang telah

disetujui oleh dosen pembimbing. Merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian, serta mengurus perizinan penelitian dari akademik FPIPS, UPI. Pelaksanaan adalah tahapan inti dari penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara terhadap ibu tunggal yang bercerai di Kampung Panyarang, Desa Ciburayut Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor. Tahap selanjutnya tahap penyajian data kualitatif dan membuat kesimpulan serta verifikasi.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Strauss (2007, hlm. 55) kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut “analisis”.

3.8 Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui verifikasi data. Menurut Strauss (2007, hlm. 134) verifikasi data bisa dilakukan dengan beberapa cara untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian kualitatif, antara lain :

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, dapat mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi yang telah didapat, dan untuk membangun kepercayaan perusahaan terhadap peneliti.
- b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian dengan pengamatan dilakukan terus-menerus, untuk menemukan unsur-unsur yang sangat relevan dengan masalah atau isu yang sedang diteliti.
- c. Triangulasi, yaitu diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

- d. *Peer debriefing* (membicarakan dengan orang lain), yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.
- e. Analisis kasus negatif, yaitu peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Dan apabila sudah tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
- f. Mengadakan *member check*, yaitu dengan menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian-pengujian untuk mengecek analisis, dengan mengaplikasikannya pada data, serta dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang data.

3.9. Pertanyaan Penelitian

Tabel 3.3 Pertanyaan Penelitian

No.	Kategorisasi	Kata Kunci	Pertanyaan
1.	Stigma Sosial	Pemberian label	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada label tertentu yang diberikan orang kepada anda sebagai ibu tunggal yang bercerai? 2. Siapakah yang memberi label tersebut kepada anda? 3. Bagaimana perasaan anda dengan adanya pelabelan tersebut? 4. Apakah label tersebut mempengaruhi diri anda? 5. Kapan anda mendapatkan label? 6. Dimana anda mendapatkan label?

		Stereotip negatif	<p>7. Apakah anda mendapatkan stereotip negatif terkait status anda sebagai ibu tunggal yang bercerai?</p> <p>8. Siapa yang memberikan stereotip negatif tersebut terhadap anda?</p> <p>9. Bagaimana bentuk stereotipnya tersebut?</p> <p>10. Apa yang anda rasakan saat mendapat stereotip negatif tersebut?</p> <p>11. Apakah stereotip negatif tersebut mempengaruhi diri anda?</p> <p>12. Apakah dengan adanya stereotip negatif membuat anda takut membuka status janda anda kepada masyarakat?</p> <p>13. Kapan anda mendapatkan stereotip negatif?</p> <p>14. Dimana anda mendapatkan stereotip negatif?</p>
		Pemisahan	<p>15. Apakah ada yang menjauhi atau memisahkan diri dari anda karena status anda sebagai ibu tunggal yang bercerai?</p> <p>16. Bagaimana bentuk pemisahan yang dilakukan orang lain kepada anda tersebut?</p> <p>17. Siapa yang melakukan pemisahan kepada anda tersebut?</p>

			<p>18. Apa yang anda rasakan dari tindakan orang lain terhadap anda tersebut?</p> <p>19. Kapan anda mendapatkan pemisahan?</p> <p>20. Dimana anda mendapatkan pemisahan?</p>
		Diskriminasi	<p>21. Apakah anda pernah merasa di diskriminasi atau diperlakukan tidak adil oleh orang lain karena status anda sebagai janda?</p> <p>22. Siapa yang melakukan diskriminasi tersebut?</p> <p>23. Apa yang anda rasakan saat mendapat diskriminasi tersebut?</p> <p>24. Apakah diskriminasi tersebut mempengaruhi diri anda?</p> <p>25. Kapan anda mendapatkan diskriminasi?</p> <p>26. Dimana anda mendapatkan diskriminasi?</p>
2.	Manajemen Komunikasi	Peran sosial yang bermain dalam interaksi simbolis	<p>27. Apakah status anda sebagai ibu tunggal mempengaruhi cara anda berinteraksi dengan orang sekitar?</p> <p>28. Bagaimana cara anda berkomunikasi dengan orang di sekitar anda tersebut?</p> <p>29. Apakah ada kesulitan dalam menjalin hubungan komunikasi dengan orang sekitar anda setelah anda bercerai?</p>

			<p>30. Adakah perbedaan cara anda menjalin komunikasi dengan orang lain setelah anda bercerai?</p> <p>31. Apakah anda membatasi diri anda dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar?</p>
		Menghindari kesalahan dan mendapatkan kredit	<p>32. Bagaimana cara anda menjelaskan kepada keluarga dan anak-anak bahwa perceraian bukanlah hal yang diinginkan?</p> <p>33. Bagaimana usaha yang anda lakukan agar bisa tetap eksis dalam kehidupan bermasyarakat?</p> <p>34. Apakah anda mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat, misalnya pengajian, arisan atau kerja bakti?</p> <p>35. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kegiatan yang anda ikuti tersebut?</p>
		Pemeliharaan harga diri	<p>36. Apakah ada perbedaan terhadap pandangan diri yang anda rasakan setelah bercerai?</p> <p>37. Bagaimana cara anda menjaga citra diri anda setelah bercerai?</p> <p>38. Bagaimana cara anda menciptakan pandangan positif kepada orang-orang terhadap status anda sebagai janda?</p>

			<p>39. Bagaimana perasaan anda ketika bercerai dan harus menjadi kepala rumah tangga?</p> <p>40. Bagaimana cara anda membangun kepercayaan diri dalam menjalankan peran sebagai kepala rumah tangga?</p> <p>41. Bagaimana tanggapan keluarga terhadap status anda sebagai janda?</p> <p>42. Apakah tanggapan keluarga anda tersebut mempengaruhi penilaian terhadap diri anda sendiri?</p> <p>43. Bagaimana cara anda mengatasi masalah tersebut dan menunjukkan bahwa anda mampu menjadi kepala keluarga?</p>
		Strategi presentasi diri	<p>44. Bagaimana cara anda menampilkan diri anda sebagai ibu tunggal yang bertanggungjawab terhadap anak dan keluarga?</p> <p>45. Adakah perbedaan dalam cara anda menampilkan siapa diri anda saat berkomunikasi dengan orang lain setelah anda bercerai?</p> <p>46. Apakah anda menutupi status anda sebagai janda saat berkomunikasi dengan orang lain?</p>

			<p>47. Bagaimana cara anda menampilkan diri sebagai ibu tunggal yang mandiri?</p> <p>48. Bagaimana cara anda menjalankan peran sebagai ayah dan ibu dalam keluarga?</p>
		<p>Pengaruh kekuasaan dan sosial</p>	<p>49. Apakah status anda sebagai janda mempengaruhi pekerjaan anda?</p> <p>50. Bagaimana cara anda menghadapi masalah tersebut?</p> <p>51. Apakah status anda sebagai janda mempengaruhi perlakuan masyarakat terhadap anda?</p> <p>52. Bagaimana cara anda meyakinkan masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi tanpa mempermasalahkan status anda sebagai janda?</p> <p>53. Apakah anda mendapatkan bantuan dari pemerintah karena status anda sebagai janda dan adakah kesulitan dalam mendapatkan bantuan tersebut?</p> <p>54. Bagaimana anda menghadapi kesulitan tersebut?</p> <p>55. Apakah anda kesulitan mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pemerintah misalnya mendaftarkan sekolah anak karena status anda sebagai janda?</p> <p>56. Bagaimana cara anda menghadapi masalah tersebut?</p>

			<p>57. Apakah anda mendapatkan bantuan dari orang-orang sekitar karena status anda sebagai janda?</p> <p>58. Bagaimana bentuk bantuan tersebut?</p> <p>59. Bagaimana anda menyikapi bantuan dari orang-orang tersebut?</p>
		Menciptakan kesan konotatif	<p>60. Bagaimana cara anda menciptakan kesan bahwa keluarga yang dikepalai ibu tunggal bisa menjalani kehidupan dengan baik?</p> <p>61. Bagaimana cara anda menyikapi pelabelan yang diberikan masyarakat terhadap status anda sebagai janda?</p> <p>62. Bagaimana cara anda menyikapi stereotip negatif terhadap status anda sebagai janda?</p> <p>63. Bagaimana cara anda menyikapi sikap diskriminasi terhadap anda sebagai ibu tunggal yang bercerai?</p> <p>64. Bagaimana cara anda menyikapi tindakan pemisahan karena status anda sebagai janda?</p>